



Available online at [journal.unhas.ac.id/index.php/HJS](http://journal.unhas.ac.id/index.php/HJS)

# HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 3, Issue 2, 2021

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

## Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Bali (Kasus Kelurahan Ngkari-Ngkari Kecamatan Bungi Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara)

*Bali Transmigrant Community Social Solidarity (The case of Ngkari-Ngkari Village, Bungi District, Baubau City, Southeast Sulawesi Province)*

Silda<sup>1</sup>, Sultan<sup>2</sup>, Suryanto Arifin<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup> Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia, *Email: sildawaruruma@gmail.com*

<sup>2</sup> Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia, *Email: sultan\_djibe69@yahoo.co.id*

<sup>3</sup> Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia, *Email: suryanto@unhas.ac.id*

### ARTICLE INFO

#### **How to Cite:**

Silda, Sultan, & Arifin, S. (2021). Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Bali (Kasus Kelurahan Ngkari-Ngkari Kecamatan Bungi Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara). *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 3(2), 108-117.

#### **Keywords:**

*Social Solidarity, Social Action, Transmigration*

#### **Kata Kunci :**

*Solidaritas Sosial, Tindakan Sosial, Transmigrasi*

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the social solidarity and social actions of the Balinese transmigrant community in Ngkari-*ngkari*. The subjects in this study were Balinese transmigrants in Ngkari-*ngkari* as many as 10 (ten) people, 1 (one) local community and 1 (one) other transmigrant community. The research approach used is a qualitative approach. The research objective used was descriptive. While the basic research used case study method. The results of the study show that the social solidarity of the Balinese transmigrant community can be categorized as organic solidarity where this solidarity can be seen in the division of labor and is based on a high level of interdependence. The shift of mechanical solidarity to organic solidarity occurs because of the pattern of adaptation and following the times so that people change their livelihoods, from farmers to formal jobs. The driving factor for solidarity is because religion becomes very dominant in creating social solidarity. The inhibiting factor for solidarity is modernization because in the era of modernization all activities carried out have turned to technology and then lead to materialism. The social action of the transmigrant community is oriented by religion and value rationality. For example, in Hindu holy festivals and other activities required by Hindus, such as cutting teeth, 3 monthly children and Ngaben.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui solidaritas sosial dan

tindakan sosial masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari sebanyak 10 (sepuluh) orang, 1 (satu) orang masyarakat lokal dan 1 (satu) masyarakat transmigran lain. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian yang digunakan adalah deskriptif Sementara dasar penelitian menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan solidaritas sosial masyarakat transmigran Bali dapat dikategorikan sebagai solidaritas organik dimana solidaritas ini dapat dilihat pada karena pembagian kerja dan didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Pergeseran solidaritas mekanik ke solidaritas organis terjadi karena pola adaptasi dan mengikuti perkembangan zaman sehingga masyarakat berubah mata pencaharian, dari petani ke pekerjaan yang formal. Faktor pendorong solidaritas karena agama menjadi sangat dominan dalam menciptakan solidaritas sosial. Faktor penghambat solidaritas adalah modernisasi dikarenakan pada era modernisasi segala kegiatan yang dilakukan sudah beralih pada teknologi kemudian menimbulkan sifat materialisme. Tindakan sosial masyarakat transmigran berorientasi oleh agama dan rasionalitas nilai. Misalnya pada upacara-upacara Hari Raya Suci Hindu dan kegiatan-kegiatan lain yang diwajibkan pada umat Hindu seperti, potong gigi, 3 bulanan anak dan Ngaben.

## 1. PENDAHULUAN

Tulisan ini akan menganalisis bagaimana solidaritas sosial masyarakat transmigran Bali yang ada di Kota Baubau. Apakah jenis solidaritas yang ada pada masyarakat transmigran Bali adalah mekanik atau organik. Serta bagaimana tindakan sosial yang ada pada masyarakat tersebut.

Kelurahan Ngkari-ngkari adalah salah satu wilayah transmigrasi yang berkembang cukup pesat dan memiliki kebudayaan yang menarik di Kota Baubau. Ngkari-ngkari sangat kental dengan nuansa Bali dimana setiap rumah di Ngkari-ngkari dilengkapi dengan Pura. Juga terdapat sanggah kemulan yang menjadi tempat untuk memuliakan leluhur. Semua bangunan bercorak arsitektur Bali. Bahkan Ngkari-ngkari dijadikan sebagai pusat budaya Bali di Kota Baubau.

Transmigrasi sendiri dapat difahami sebagai perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke area wilayah pulau lain yang penduduknya masih sedikit atau belum ada penduduknya (Y. Nova, 2016).

Tepatnya pada 5 Mei 1978, transmigran asal Bali tiba di Pulau Buton dan ditempatkan pada daerah yang masih sangat rimbun akan pepohonan dan rumput lebat serta tanaman berduri yang oleh masyarakat setempat menyebutnya Ngkaring-ngkaring. Oleh karena itu daerah tersebut kemudian dinamakan Ngkaring-ngkaring. Dengan kondisi tersebut masyarakat transmigran asal Buleleng Bali ini kemudian bergotong-royong bersama membangun daerah tersebut untuk menjadi perkampungan yang layak huni. Dalam upaya membangun desa, penduduk Ngkaring-ngkaring dibantu oleh pemerintah setempat dan penduduk lokal kota Bau-bau. Dengan begitu lahirlah hubungan sosial di antara penduduk Ngkari-ngkari dan penduduk lokal kota Bau-bau hingga saat ini. Meskipun dalam kondisi penuh

perbedaan, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hubungan sosial pada awalnya terjadi hambatan, baik dari segi perbedaan suku, bahasa, agama dan kebudayaan, tetapi hal itu dapat diatasi dengan mencoba bekerja sama demi kepentingan bersama.

Hubungan sosial itu dapat terlihat pada saat Festival Keraton Kesultanan Buton yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Baubau dan diadakan setiap tahun di Kota Baubau. Pada kegiatan festival ini masyarakat transmigran Bali akan ikut merayakan festival bersama dengan masyarakat lokal dengan membawa budaya mereka dan berdampingan dengan budaya asli masyarakat Buton.

Pada aspek sesama masyarakat transmigran Bali yang saling bekerjasama dalam membangun Kelurahan Ngkari-ngkari kemudian akan menjadi pembentuk solidaritas. Selain itu masyarakat transmigran Bali juga bekerjasama dalam menyiapkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Kelurahan Ngkari-ngkari. Contohnya saat peringatan 10 kali bulan purnama, masyarakat transmigran Bali saling bekerjasama dalam menyiapkan sesajen selama kurang lebih 4 hari untuk keperluan peringatan 10 kali bulan purnama. Dalam tradisi ini dapat terlihat bahwa didalamnya terdapat nilai-nilai seperti semangat gotong royong, solidaritas sosial dan semangat berkorban, baik berkorban waktu, materi maupun tenaga. Dengan demikian tradisi ini menjadi salah satu pembentuk solidaritas.

Emile Durkheim mengungkapkan unsur pembentuk solidaritas sosial yaitu, kesamaan agama, kesamaan bahasa, kesamaan taraf perekonomian, kesamaan saling memiliki dan juga kerjasama, kesamaan akar sejarah dan pengalaman, kesamaan tindakan dan pilihan kehidupan(Wirawan, 2012). Kesamaan-kesamaan tersebut menjadi faktor kuatnya solidaritas sosial, apalagi jika dihadapkan dengan kesamaan akar sejarah sebagai masyarakat transmigran yang berasal dari Buleleng Bali.

Toleransi yang ada pada masyarakat transmigran Bali terlihat kuat pada peringatan hari besar keagamaan. Masyarakat transmigran Bali yang bersilaturahmi dengan masyarakat lokal begitupun sebaliknya, selain itu mereka juga saling menerima dan memberi makanan. Pada saat Hari Raya Nyepi yang di adakan setiap Tahun Baru Saka dan dirangkaikan dengan pengrupukan dan pawai Ogoh-ogoh, masyarakat lokal bersama dengan masyarakat transmigran Bali akan berkeliling di Kelurahan Ngkari-ngkari sehingga tercipta ikatan kebersamaan dan memperkokoh persatuan dan kesatuan. Hal ini kemudian ditandai dengan minimnya konflik sehingga akan sangat menarik untuk mengkaji pembentukan solidaritas sosial.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Creswell (1998) menyatakan penelitian

kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Juliansyah, 2011). Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan sampling non random yaitu teknik pengambilan sampel dimana anggota informan tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel (Juliansyah, 2011). Adapun teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana anggota sampel dipilih secara khusus. Informan dalam penelitian ini terdiri atas pemangku kepentingan, masyarakat transmigran Bali dan transmigran lainnya, serta masyarakat lokal. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data data sekunder. Data primer dengan observasi dan wawancara, sementara data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen seperti jurnal hasil penelitian, buku-buku, catatan-catatan, laporan-laporan maupun arsip resmi yang dapat menambah informasi terkait solidaritas sosial masyarakat transmigran Bali.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan data yang diperoleh serta hasil penelitian, baik dari wawancara dan observasi maupun dari data dokumentasi dan studi literatur untuk memperjelas gambaran hasil penelitian.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **• Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Bali**

Dalam kehidupan sosial masyarakat, solidaritas sosial tentu saja sangat dibutuhkan. Emile Durkheim membagi solidaritas menjadi dua yakni solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula (Putra, 2014). Sedangkan Johnson (1986:183) dalam (K. E. Nova, 2017) menguraikan bahwa solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi.

Kesadaran kolektif pada masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari terbentuk karena kesadaran bersama masyarakat untuk membangun desa Ngkari-ngkari yang layak huni dimana sebelumnya Ngkari-ngkari adalah hutan belantara. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, saat ini kesadaran kolektif itu perlahan mulai memudar.

Masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari mau bekerjasama atau gotong royong bukan berdasarkan kemauan sendiri namun dikarenakan adanya aturan yang bernama “awig” yang jika tidak mengikuti aturan maka semua masyarakat akan dikenakan sanksi berupa denda terkecuali masyarakat

yang berstatus sebagai janda dan lansia.

Dalam masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari terdapat aturan yang wajib ditaati masyarakat setempat yang di kontrol oleh ketua banjar. Dimana pada masyarakat yang tinggal di banjar yang sama dengan orang yang meninggal maka masyarakat tersebut wajib untuk menyumbang pada ketua banjar sebesar 35 ribu dan yang nantinya akan diberikan kepada keluarga orang yang meninggal. Sedangkan untuk masyarakat dengan banjar yang berbeda dengan orang yang meninggal akan menyumbangkan beras dan uang 10 sampai 20 ribu, dan jika orang yang meninggal tersebut akan di ngabenkan maka masyarakat harus menyumbang dengan jumlah ratusan ribu. Semua masyarakat yang hadir akan di absen dan dicatat sumbangan yang diberikan. Jika terdapat masyarakat yang tidak hadir dan tidak menyumbang maka akan dikenakan sanksi berupa denda sebesar 50 ribu per orangnya.

Masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari saat ini mulai menekuni pekerjaan lain berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun pekerjaan sebagai petani tetap ditekuni hingga saat ini.

Dengan meningkatnya pembagian kerja ini kemudian yang menjadi salah satu faktor menurunnya kesadaran kolektif bersama dalam masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari. Namun dengan adanya aturan yang mengikat tadi, membuat gotong royong pada masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari tetap terjaga.

Gotong royong tidak hanya kerja bakti melainkan gotong royong di bidang lain juga. Seperti, saat padi diserang oleh hama, maka masyarakat yang di arahkan oleh adat akan membuat upacara untuk menghilangkan hama. Selain itu masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari yang tergabung dalam kelompok subak atau kelompok tani juga akan melakukan gotong royong di sawah sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Solidaritas organis dominan muncul pada masyarakat Ngkari-ngkari karena pembagian kerja bertambah besar dan didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Contohnya saat masyarakat transmigran Bali yang semula bekerja sebagai petani mulai menekuni pekerjaan lain di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dikarenakan perkembangan zaman yang semakin pesat. Sedangkan pada solidaritas mekanis tidak ditemukan pada masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari. Sehingga solidaritas organik lebih dominan ada pada masyarakat Transmigran Bali di Ngkari-ngkari.

- **Faktor Pendorong Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Bali**

- 1) **Budaya dan Tradisi**

Pada awal berdirinya Ngkari-ngkari diisi oleh penduduk yang beragama Hindu, namun seiring

berjalannya waktu masyarakat luar mulai berdatangan dan menetap di Ngkari-ngkari hingga kemudian masyarakat muslim yang ada di Ngkari-ngkari di buatkan masjid dan kuburan islam. Masyarakat hindu cukup ramah dengan masyarakat muslim yang merupakan minoritas di Ngkari-ngkari. Bahkan kelurahan mengusulkan pada kantor agama untuk membuat majelis taklim di Ngkari-ngkari.

Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari baik kegiatan besar maupun kecil. Kegiatan besar biasanya pada hari raya suci umat hindu seperti Nyepi yang dirangkaikan dengan kegiatan Ogo-ogo, galungan, siwaratri, kuningan, saraswati dan peodalan. Selain itu ada pesta panen dan ngaben massal. Dalam satu kali upacara, banyak persiapan upacara yang harus disiapkan seperti sesajen dan perlengkapan upacara lainnya. Misalnya pada perayaan Hari Raya Nyepi, sebelum tiba Hari Raya Nyepi masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari akan melakukan beberapa ritual sebagai rangkaian dari Hari raya Nyepi. Ritual yang dilakukan seperti upacara melasti dan Ogo-ogo. Pada upacara melasti masyarakat Ngkari-ngkari biasanya akan melakukan upacara di pantai dengan membawa sesajen yang sudah disiapkan dan untuk ogo-ogo biasanya dilakukan 1 hari sebelum hari raya Nyepi dilaksanakan. Kemudian ogo-ogo akan di arak mengelilingi desa Ngkari-ngkari. Seluruh rangkaian Hari Raya Nyepi dilakukan dengan gotong royong. Dalam prosesnya terdapat interaksi dan hubungan sosial antar masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari, sehingga dapat mendorong timbulnya solidaritas sosial.

## **2) Agama**

Masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari mayoritas menganut kepercayaan Hindu. Pada masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari, tentunya terdapat upacara-upacara keagamaan yang di lakukan, yang bisa menjadi faktor terbentuknya solidaritas sosial. Misalnya Tahun Baru Saka, Hari Raya Nyepi, Hari Raya Galungan. Semua Hari Raya yang sifatnya suci Hindu akan di lakukan bersama-sama.

Dalam pelaksanaan kegiatan Keagamaan biasanya dilakukan secara bersama seperti saat menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam upacara keagamaan, membuat sesajen ataupun memasak makanan. Hal-hal seperti ini tentu saja dapat menciptakan adanya interaksi diantara individu yang kemudian menghasilkan hubungan sosial yang menciptakan solidaritas sosial itu sendiri.

Kegiatan-kegiatan itu dilakukan karena rasa bakti kepada tuhan yang kemudian mendorong mereka melakukan gotong royong. Dengan itu kemudian akan menghasilkan hubungan sosial dan menciptakan solidaritas sosial antar masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari.

## **3) Aturan yang Mengikat**

Terdapat aturan pada masyarakat Ngkari-ngkari yang mengatur kegiatan yang ada pada masyarakat Ngkari-ngkari. "Awig-awig" adalah aturan yang mengikat yang sudah di sepakati bersama masyarakat

Ngkari-ngkari

Awig dijadikan sebagai pedoman masyarakat setempat agar tetap tertib dan tidak sewenang-wenang. Hal tersebut kemudian menghasilkan solidaritas sosial pada masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari karena adanya aturan yang mengikat, yang mengharuskan mereka untuk bergotong royong dan menjalin interaksi dan hubungan sosial yang menciptakan solidaritas sosial.

#### **4) Kerjasama (Gotong Royong)**

Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan, gotong royong adalah metode utama yang digunakan masyarakat, terkhusus masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari.

Dibanding gotong royong untuk kerja bakti, gotong royong pada kegiatan adat lebih sering dilakukan. Baik membersihkan, membuat perlengkapan upacara, membuat penjor, serta bahan sesajen. Jadi, faktor pendorong adanya solidaritas sosial pada masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari yakni faktor budaya, agama, dilakukan masyarakat setempat dibidang adat budaya dan agama selain itu toleransi juga masih tetap terjaga.

Dari beberapa faktor pendorong yang dijelaskan sebelumnya, faktor agama menjadi pendorong yang sangat dominan dalam mendorong adanya solidaritas sosial pada masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari. Hal ini dikarenakan budaya, tradisi dan gotong royong dilakukan atas dorongan agama. Seluruh tradisi yang dilakukan masyarakat setempat adalah tradisi keagamaan seperti Hari Raya-Hari Raya Suci Hindu yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan gotong royong.

#### **• Faktor Penghambat Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Bali**

##### **1) Modernisasi**

Dengan adanya alat atau teknologi yang cepat masyarakat akan beralih pada alat atau teknologi dikarenakan efisiensi waktu yang di berikan oleh teknologi. Sehingga pekerjaan dapat lebih cepat terselesaikan dan juga mendapatkan hasil yang banyak.

Proses perubahan yang terjadi akibat modernisasi ini tentu saja berdampak pada solidaritas sosial masyarakat, khususnya pada masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari. Contohnya saja budaya gotong royong yang ada pada masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari. Masih banyak kegiatan di Ngkari-ngkari yang dilakukan dengan kerjasama atau gotong royong namun terdapat juga beberapa kegiatan yang sudah tidak menggunakan sistem gotong royong.

Gotong royong sebagai salah satu faktor pendorong adanya solidaritas sosial sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan hal ini dikarenakan adanya faktor modernisasi. Jadi, modernisasi sudah mulai masuk pada masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari dimana masyarakat setempat mulai beralih ke teknologi dikarenakan efisiensi waktu yang diberikan teknologi sehingga pekerjaan dapat terselesaikan

dengan cepat dan mendapatkan hasil yang banyak. Hal ini juga berdampak pada gotong royong yang mulai kurang dilakukan.

## 2) **Materialisme**

Masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari saat ini mulai menganut nilai-nilai materialism dimana beberapa kegiatan yang dilakukan dengan gotong royong mulai ditinggalkan dan beralih pada teknologi untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat.

Jadi, berdasarkan beberapa faktor penghambat yang dijelaskan sebelumnya, modernisasi menjadi factor penghambat yang sangat dominan dalam menghambat adanya solidaritas sosial pada masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari. Hal ini dikarenakan pada era modernisasi segala kegiatan yang dilakukan sudah beralih pada teknologi. Dari era modernisasi ini kemudian menimbulkan sifat materialisme. Dimana manusia memandang segala hal dengan mementingkan kebendaan semata.

### • **Tindakan Sosial Masyarakat Transmigran Bali**

Tindakan Tradisional, yaitu tindakan sosial yang dibentuk oleh kebiasaan yang sudah mengakar dan turun temurun dilakukan oleh aktor atau individu (Mushodiq & Imron, 2020). Pada awal dibukanya lahan di Ngakri-ngkari masyarakat sudah mulai menggarap sawah untuk dijadikan lahan pertanian dan menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat, yang hingga saat ini masih dijalankan dan menjadi kegiatan turun temurun di masyarakat Ngkari-ngkari. Selain itu acara adat adalah kegiatan yang sudah dilakukan turun temurun, tarian dan grup gong juga menjadi tradisi yang turun temurun dilakukan.

Upacara-upacara persembahyangan biasa dilakukan saat perayaan Hari Raya umat Hindu ataupun kegiatan-kegiatan lain yang memerlukan prosesi upacara. Semua Hari Raya yang ada di Ngkari-ngkari adalah kegiatan yang sudah dilakukan sejak awal kedatangan mereka di Ngkari-ngkari. Hal tersebut adalah bentuk-bentuk tindakan tradisional.

Sedangkan Tindakan Rasional Nilai, yaitu tindakan sosial yang dilandaskan pada nilai agama atau etika yang dipegang oleh aktor atau individu. Pada perayaan Hari Raya Galungan masyarakat transmigran Bali akan melakukan upacara persembahyangan yang di orientasikan sebagai hari kemenangan Dharma (Kebenaran) melawan Adharma (Kejahatan). Kegiatan tersebut adalah bagian dari tindakan social yang dilandaskan oleh nilai agama. Terdapat kegiatan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Yakni Ngaben, acara 3 bulanan anak, potong gigi dan otonan (ulang tahun). Potong gigi adalah prosesi yang wajib dilakukan oleh masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari ketika mereka sudah dewasa. Masyarakat setempat meyakini bahwa dengan melakukan prosesi pemotongan gigi, maka 6 sifat buruk yang ada pada diri manusia akan hilang. Acara 3 bulanan anak dilakukan pada hari ke 105 setelah kelahiran dengan tujuan menyiapkan anak untuk waspada akan pengaruh-pengaruh panca indra, mengucapkan terima kasih kepada kekuatan-kekuatan Hyang Widhi yan telah menjaga

bayi sejak dalam kandungan sampai lahir. Dengan itu bayi dianggap sudah menjadi manusia dan boleh diberi nama dan bias menginjakkan kaki ke tanah.

Jadi dalam masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari masih banyak dilakukan kegiatan-kegiatan yang berorientasi oleh agama. Dimana masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari bertindak berdasarkan nilai yang dilakukan dan dipraktikkan untuk alasan dan tujuan yang memiliki keterkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang memiliki keterkaitan dengan berhasil atau tidaknya tindakan tersebut. Tindakan sosial yang umum dilakukan adalah tindakan rasionalitas nilai. Misalnya pada upacara-upacara Hari Raya Suci Hindu dan kegiatan-kegiatan lain yang diwajibkan pada umat Hindu seperti, potong gigi, 3 bulanan anak dan Ngaben.

#### **4. KESIMPULAN**

Solidaritas sosial masyarakat transmigran Bali dapat dikategorikan sebagai solidaritas organik dimana solidaritas ini dapat dilihat pada karena pembagian kerja dan didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Pergeseran solidaritas mekanik ke solidaritas organik terjadi karena pola adaptasi dan mengikuti perkembangan zaman sehingga masyarakat berubah mata pencaharian, dari petani ke pekerjaan yang formal.

Faktor pendorong solidaritas karena agama menjadi pendorong yang sangat dominan dalam mendorong adanya solidaritas sosial pada masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari. Hal ini dikarenakan budaya, tradisi dan gotong royong dilakukan atas dorongan agama. Seluruh tradisi yang dilakukan masyarakat setempat adalah tradisi keagamaan seperti Hari Raya-Hari Raya Suci Hindu yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan gotong royong.

Faktor penghambat solidaritas yang paling dominan adalah modernisasi, Hal ini dikarenakan pada era modernisasi segala kegiatan yang dilakukan sudah beralih pada teknologi. Dari era modernisasi ini kemudian menimbulkan sifat materialisme. Dimana manusia memandang segala hal dengan mementingkan kebendaan semata.

Tindakan sosial masyarakat transmigran berorientasi oleh agama. Dimana masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari bertindak berdasarkan nilai yang dilakukan dan dipraktikkan untuk alasan dan tujuan yang memiliki keterkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang memiliki keterkaitan dengan berhasil atau tidaknya tindakan tersebut. Tindakan sosial yang umum dilakukan adalah tindakan rasionalitas nilai. Misalnya pada upacara-upacara Hari Raya Suci Hindu dan kegiatan-kegiatan lain yang diwajibkan pada umat Hindu seperti,

potong gigi, 3 bulanan anak dan Ngaben.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyanti, I. (2018). *Solidaritas Sosial Masyarakat terhadap Migran Rohingya (Studi Kasus Migran Rohingya di Kota Makassar)*.
- Ahmad Lintang Lazuardi. (2012). *John Scott, Teori Sosial; masalah – masalah pokok dalam sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Akmal. (2000). *Budaya Masyarakat Transmigrasi Studi Kasus Suku Bangsa Jawa dan Penduduk Asli Pada Transmigrasi Lunang Pesisir Selatan Sumatera Barat*.
- Bouman, P. J. (1982). *Sosiologi Fundamental*. Djambatan.
- Demakota, C. M., Wangke, W. M., & Baroleh, J. . . (2017). Interaksi Sosial Transmigran Desa Werdhi Agung Dengan Penduduk Asli Desa Ibolian Di Kecamatan Dumoga Tengah. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1A), 239. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1a.2017.15649>
- Direktorat Jendral Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi. (2015). *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*.
- Doyle Paul Jochson. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia Pustaka.
- Eriadi, Z. (2013). *Komunikasi Organisasi Ikatan Keluarga Minang (IKM) Cabang Citeureup 1434 H/2013 M*.
- Erman, S. (2008). *Paradigma Baru Transmigrasi: Menuju Kemakmuran Rakyat*. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- Ernan, R., & Junaidi. (2011). *Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah*. 1–34. [https://www.researchgate.net/publication/275714959\\_Transmigrasi\\_dan\\_Pengembangan\\_Wilayah](https://www.researchgate.net/publication/275714959_Transmigrasi_dan_Pengembangan_Wilayah)
- Hartomo, & Aziz, A. (2011). *Ilmu Sosial Dasar* (8th ed.). PT Bumi Aksara.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Heeren, H. . (1979). *Transmigrasi Di indonesia*. Gramedia.
- Husaini, U., & Setiadi, A. P. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial* (4th ed.). PT Bumi Aksara.
- Husna, A. N. (2015). Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 1–11. [http://mpsi.umm.ac.id/files/file/7-14\\_Aftna.pdf](http://mpsi.umm.ac.id/files/file/7-14_Aftna.pdf)
- Huzaimah Sitti. (2015). *Interaksi Sosial Transmigran Suku Jawa dengan Penduduk Pribumi Lampung di Kampung Bumi Putra, Lampung*.
- I.B Wirawan. (2013). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Kencana Prenadamedia Grup.
- Indra. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Gotong Royong Di Desa Serakapi Untuk Meningkatkan Pembangunan (Studi Kasus Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu)*.
- Juliana, M. (2017). *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*.
- Juliansyah, N. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Kristiyanto, Y. (2014). Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk : (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Soaial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk di Desa Bareng, kabupaten Jombang, Jawa Timur). *Jurnal Sosial Dan Politik*, 3, 1–18.
- Laempu, V. E., Kawung, E. J. ., & Tasik, F. C. . (2020). *Integrasi Sosial Dalam Aktivitas Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Penduduk Transmigrasi Dan Penduduk Asli Di Desa Korobonde Kecamatan Lembo, Kabupaten Morowali Utara*. 13(3), 1–17.
- Legiani, W. H., Lestari, R. Y., & Haryono. (2018). Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan). *JHermentika: Jurnal*

- Hermeneutika*, 4(1), 25–38.
- M. Jacky. (2015). *Sosiologi, Konsep, teori, dan Metode*. Mitra Wacana Media.
- Manurung. (2005). *Metode Penelitian*. Diktat.
- Maruwae, A., & Ardiansyah. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 39–53.
- Mayangsari, A. S. (2017). Kajian Kesejahteraan Masyarakat. *Fkip Ump*, 4–8.
- Muhlis, A., & Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>
- Musafir, & Hadirman. (2020). Fungsi Adaptasi Sosio-Kultural Komunitas Muna Perantauan dalam Masyarakat Multikultural di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(2), 148–160.
- Mushodiq, M. A., & Imron, A. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 (Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15315>
- Nova, K. E. (2017). *Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Reggae Di Kota Semarang*.
- Nova, Y. (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat : Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5, 23–36.
- Nurpadilah. (2013). *Tindakan Sosial Dalam Memakai Jilbab Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji TanjungPinang*.
- Pamungkas, C. B. A. (2019). *Pengaruh Sikap Sosial Kerjasama dan Solidaritas Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 2 Karangsoko Trenggalek*.
- Pemerintah Indonesia. (1972). Undang-undang (UU) tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi. *Undang-Undang (UU)*, 139(c), 66–89.
- Pengembangan, B. P. dan, Desa, P. dan P. dan I. K., & Pembangunan Daerah Tertinggal. (2016). Data dan Informasi Pembangunan dan Penempatan Transmigrasi. In *Pusat Data dan Informasi*.
- Pip, J., Liza, B., & Le, B. S. (2016). *Pengantar Teori-teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (S. achmad Fedyani (Ed.); 2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Pratiwi, E. S. (2016). *Perkembangan Islam Pada Masyarakat Transmigrasi Di Desa Telang Karya Jalur 8 Jembatan 7 Kec. Muara Telang Kab. Banyuasin (1980-2010)*.
- Putra, B. S. (2014). Solidaritas Kehidupan Penambang Belerang Tradisional Di Kawah Ijen. *Sosial Dan Politik*, 9(116), 1–20.
- Rahmatullah, Mahmud Tang, R. M. (2020). Analisis Tindakan Sosial Dalam Tradisi Kuliwa Pada Masyarakat Nelayan Mandar Di Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Hasanuddin Journal Of Sociology (HJS)*, 2(2), 138.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern* (S. Parasibu (Ed.)). Pustaka Pelajar.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67–82.
- Saharuddin Didu, F. F. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di kabupaten lebak. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(1), 102–117.
- Said, R. (2012). *Pengantar Ilmu Kependudukan* (Revisi).
- Sirajuddin, I. (2006). Migran Bali di Konawe Studi tentang Kerukunan Antar Etnik. *Al-Qalam*, No. XVIII.
- Soedigdo, H. (1965). *Kebijakan Transmigrasi Dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*. Bhratara.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar* (43rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.

- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Sosiologi; dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah – masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian – kajian strategis*. Ar-Ruzz media.
- Sulastriningsih. (2018). *Sejarah Transmigrasi di Dusun Purwosari, Desa Suatang, Kecamatan Pasir Belengkong, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, Sebuah Kajian Sosial Ekonomi*.
- Talcot Parsons (Ed.). (1964). *Max Weber, The Theory of social and Economic Organization*. Free Press.
- Tanto, H. T. (2013). *Sistem Bawon Di Desa Mungseng Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung*. [http://eprints.uny.ac.id/23970/10/RINGKASAN SKRIPSI.pdf](http://eprints.uny.ac.id/23970/10/RINGKASAN%20SKRIPSI.pdf)
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geoedukasi*, 3(1), 38–43.
- Teta, R. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat yang Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jati Gede Di Desa Cisurat Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 2(1), 72–84.
- Tobing, D. H., Herdiyanto, Y. K., Astiti, D. P., Rustika, I. M., Indrawati, K. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2017). *Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*. 156–159.
- Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial : Dari Klasik Sampai Post-Modern*. Pustaka Pelajar.
- Umayyah Ummu. (2015). *Pengaruh Culture Shock Terhadap Kemampuan Adaptasi Mahasantri Ditinjau Dari Regional (Jawa dan Non Jawa) Di Ma'Had Sunan Ampel Al-'Alyuniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014*.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. Prenada Media Group.
- Yohana, K. D. (2018). *Hubungan Antara Materialisme dan Kecenderungan Impulsive Buying Konsumen Dewasa Awal Pada Produk Fashion*. 227–249.
- Yulistiana, T. (2017). *Pengaruh Modernisasi Terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari*.